**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sebagai suatu upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi memerlukan suatu pendukung yaitu kiat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3, dikemukakan “tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sanjaya, 2008: 154)”

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peranan guru di sekolah-sekolah sampai kepada peran dosen ditingkat perguruan tinggi. Budiningsih (2004:59) “peranan guru menurut teori konstruktivistik adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar, guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri”.

Salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di jenjang pendidikan SD yang tercantum dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) adalah matematika. Matematika adalah bidang kajian abstrak yang berkenaan dengan gagasan atau ide dengan menggunaan simbol yang aksiomatis sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutawidjaya (Aisyah, 2007:1) bahwa ”matematika adalah ilmu yang mengkaji benda abstrak yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol dan penalaran deduktif”. Pembelajaran matematika dipandang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan khususnya di sekolah dasar.

1

Matematika berbeda dengan ilmu lain. Materi matematika bersifat hierarkis. Dalam mempelajarinya harus bersifat kontinu, rajin latihan dan disiplin. Apabila sejak awal siswa sudah tidak senang dengan matematika maka siswa akan mengalami kesulitan pada materi pelajaran selanjutnya. Tidak sedikit juga orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang sulit. Meskipun demikian orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan mempelajari matematika adalah membentuk kepribadian dalam diri siswa untuk menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa, serta mengembangkan perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan melalui matematika.

Dua hal penting yang merupakan tujuan dari matematika adalah pembentukan sifat dan berpikir kritis dan kreatif. Untuk pembinaan hal tersebut kita perlu memperhatikan daya imajinasi dan rasa ingin tahu anak didik kita. Dua hal tersebut harus dipupuk dan ditumbuhkembangkan. Siswa harus dibiasakan untuk diberi kesempatan bertanya dan berpendapat, sehingga diharapkan proses pembelajaran matematika lebih bermakna.

Jika kita mencermati pembelajaran matematika disekolah di Indonesia saat ini ada beberapa gejala yang tampak mencolok, seperti (1) materi ajar yang sangat padat dibandingkan dengan waktu yang tersedia (2) strategi pembelajaran yang lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang tersedia, dan kurang adanya proses dalam diri siswa untuk mencerna secara aktif dan konstruktif (3) orientasi pembelajaran yang terpaku pada ulangan umum atau UN, dan (4) kurang keterkaitan antara materi dan proses pembelajaran dengan dunia nyata.

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang karismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengajarkan tugas-tugas tersebut secara produktif (Joyce, Bruce, Weil, Calhoun¸dan Emily. 2009:7)

Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut kreatifitasnya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendekatan kontruktivistik yang menekankan bahwa siswa harus aktif dalam kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Budiningsih, 2004:58)

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 – 10 Februari 2017 di kelas IV SD Inpres Baddoka Kecamatan Biringkanaya, menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya berupa pembelajaran konvensional dan dilanjutkan dengan latihan soal sehingga sebagian besar siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pen-transfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu (*teacher-centered*). Pada pelaksanaannya, siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, dan dalam menyelesaikan soal, siswa beranggapan cukup dikerjakan seperti apa yang dicontohkan. Akibatnya siswa kurang memiliki kemampuan menyelesaikan soal dengan alternatif lain. Siswa juga kurang memperoleh kesempatan untuk aktif mengekspresikan dirinya.

Pada materi-materi tertentu yang melibatkan banyak rumus, kebanyakan dari para siswa langsung diberi beberapa rumus untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pada pengerjaan soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru, biasanya guru hanya memberikan langkah tunggal dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada tanpa memperhatikan adanya kemungkinan-kemungkinan penyelesaian lain yang bisa digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan kemampuan siswa. Sehingga beberapa siswa kesulitan karena mereka harus menghafal langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa dengan rata-rata 65 atau lebih rendah dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 67 yang telah ditetapkan di SD Inpres Baddoka Kecamatan Biringkanaya.

Guru mata pelajaran matematika masih banyak mengalami kesulitan dalam membelajarkan siswa bagaimana menyelesaikan masalah matematika. Kesulitan ini disebabkan oleh pandangan yang mengatakan bahwa jawaban akhir merupakan tujuan utama dari pembelajaran matematika. Guru hendaknya memilih dan menggunakan model, pendekatan, metode, teknik atau yang banyak melibatkan siswa aktif baik secara mental, fisik maupun sosial dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.

Sehubungan dengan permasalahan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di atas, maka diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, di antaranya dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas, tidak hanya berorientasi pada penjelasan guru dari buku. Pembelajaran yang dapat menciptakan hal demikian adalah pendekatan matematika realistik.

Pembelajaran matematika realistik mengarahkan siswa pada pengertian bahwa matematika bukan hanya ilmu simbolik belaka tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan mempermudah pengerjaan matematika dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Bertitik tolak dari kenyataan itu, Suherman, dkk. 2006) menyatakan bahwa, pemberian pembelajaran matematika yang bermakna dan tidak memisahkan belajar matematika dengan pengalaman sehari-hari akan menjadikan siswa mampu mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan tidak cepat lupa. Sehingga Heuvel (Ingana, 2003:13) menyatakan “pembelajaran matematika realistik merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual dan situasi kehidupan nyata untuk memperoleh dan mengaplikasikan konsep matematika”.

Penelitian yang dilakukan Suarni (2013) menyimpulkan bahwa ” Ada korelasi antara hasil belajar dengan menggunakan ppembelajaran matematika realistik berbasis masalah pada siswa kelas VII SMP M 1 Makassar dengan hasil korelasi product moment yang diperoleh sebesar 0,428 dengan nilai signifikan 0,000 atau p<0,05. Selain itu, Penelitian (skripsi) yang dilakukan Sundari (2011) dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Pecahan melalui Pembelajaran Matematika Realistik di Sekolah Dasar NegeriSindangwangi 04 Bantarkawung Brebes”, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran matematika realistik pada materi Pecahan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Bertolak dari berbagai kondisi yang diuraikan di atas, peneliti bersama guru akan merancang perbaikan pembelajaran dan memaksimalkan peroleh nilai prestasi belajar matematika siswa dengan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Baddoka Kecamatan Biringkanaya”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran penerapan metode pembelajaran matematika realistik siswa kelas IV SD Inpres Baddoka Kecamatan Biringkanaya?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Baddoka Kecamatan Biringkanaya?
3. Apakah ada pengaruh penerapan metode pembelajaran matematika realistik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Baddoka?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan metode pembelajaran matematika realistik siswa kelas IV SD Inpres Baddoka Kecamatan Biringkanaya.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Baddoka Kecamatan Biringkanaya
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran matematika realistik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Baddoka Kecamatan Biringkanaya.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengembangan pada mata pelajaran matematika tentang penerapan metode pembelajaran matematika realistik.

Sebagai bahan rujukan terhadap peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan metode pembelajaran matematika realistik.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru sebagai hasil dari pengamatan dan penelitian, memberikan wawasan yang lebih mengenai metode pembelajaran matematika realistik.

1. Bagi siswa

Penelitian ini sebagai masukan pentingnya aktif dalam proses pembelajaran seperti dalam pembelajaran matematika melalui metode pembelajaran matematika realistik demi peningkatan kemampuan belajarnya.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam kegiatan pembelajaran, khususnya mata pelajaran matematika dan dapat memberikan informasi mengenai metode pembelajaran matematika realistik sehingga dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi disekolahnya.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah, bahwa metode pembelajaran matematika realistik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.